

IDEOLOGI PERLAWANAN DALAM PUISI ACEP ZAMZAM NOOR: KRITIK POSKOLONIAL-MARXIS

DENI SAPTA NUGRAHA

Politeknik Penerbangan Indonesia Curug
deni.sapta@ppicurug.ac.id

ZURIYATI

Universitas Negeri Jakarta
Zuriyati.pbaunj@gmail.com

SITI GOMO ATTAS

Universitas Negeri Jakarta
sitigomoattas@unj.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap ideologi perlawanan dalam puisi "Pernyataan Cinta" karya Asep Zamzam Noor yang ditulis pada tahun 1998. Puisi ini menyiratkan respon yang begitu khas bernuansa protes, kritik, dan menunjukkan aspek perlawanan yang dibungkus dengan satu frasa "pernyataan cinta". Pengungkapan ideologi perlawanan dalam puisi tersebut dianalisis dengan pendekatan kritik sastra marxis dan poskolonial dengan metode baca-catat. Pembacaan dilakukan berulang-ulang untuk menemukan maksud dan gagasan ideologi perlawanan. Dari sudut pandang Marxis, puisi tersebut menyiratkan hubungan realistik antara struktur teks dengan struktur konteks. Penyair juga terlibat dalam proses sejarah yang tidak hanya melibatkan individu namun juga secara sosial. Pada larik-larik puisi Pernyataan Cinta terpotret nuansa poskolonial yang memunculkan keberpihakan terhadap kaum marjinal. Marjinalitas akhirnya menjadi realitas dan cinta menjadi ideologi perlawanan yang ironis, pedih, dan menyedihkan.

Kata Kunci: Cinta, Ideologi Perlawanan, Acep Zamzam Noor, Marxis-Poskolonial

ABSTRACT

The purpose of this article is to uncover the ideology of resistance in the poetry "Pernyataan Cinta" by Acep Zamzam Noor, written in 1998. It implies a very specific response with a nuance of protest, criticism, and shows a situation of resistance framed in a single phrase "Pernyataan Cinta". The poetry is analyzed by the Marxist and Postcolonial literary criticism with the reading-note method. The reading is done repeatedly to find the meaning of the ideology of resistance. From a Marxist viewpoint, the poetry implied a realistic relationship between structure and context structure. The author has not only involved in a historical process alone but also immersed in a social context. The nuance of postcolonial is portrayed and reflected through the verse of the poetry. Marginality eventually becomes a reality, and love becomes an ideology of resistance.

Keywords: Love, Ideology of Resistance, Acep Zamzam Noor, Marxist-Postcolonial

PENDAHULUAN

Kegiatan bersastra sesungguhnya telah berlangsung dalam kehidupan sehari-hari baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Kegiatan sastra tersebut bisa dieskpresikan melalui bahasa verbal maupun tulisan dalam bahasa yang terangkai sedemikian rupa sehingga menghasilkan struktur dan makna disertai dengan konteks yang beragam. Salah satu budaya sastra tertua dalam sejarah manusia adalah puisi (Arunal & Sunitha Srinivas, 2017) walaupun untuk saat ini, kegiatan “berpuisi” relatif kurang mendapat perhatian dalam kehidupan yang kini didominasi oleh materialisme dan konsumerisme (Surastina, 2018). Puisi memiliki makna yang sangat luas yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan dan fikiran imajinatif yang melibatkan perasaan, penglihatan (Pradopo, 2009) pengalaman (Ahmed, 2014) dalam bentuk susunan kata yang tidak langsung yang melintasi ruang dan waktu (Arunal & Sunitha, 2017) Dalam proses penulisan sebuah puisi beberapa di antaranya merupakan buah pemikiran dari sebuah gagasan investigatif (kajian) daripada imajinatif yang diperuntukkan sebagai cara untuk “mengetahui” (Wakeman, 2015).

Puisi merupakan rekaman atas realitas sosial yang terkandung dalam sebuah tema. Para penyair menuangkan gagasan dan pemikiran sebagai ekspresi yang dilandasi oleh pengalaman hidupnya yang dipengaruhi atau tercermin pada latar belakang atau lingkungan ekonomi (Ahmed, 2014), politik (Faulkner, 2017) hukum, sosial-budaya (Patke, 2006:4), pendidikan dan agama (Dobie, 2012). Realitas-realitas hidup tersebut membentuk pemikiran dan perasaan penulis dalam merepresentasikan realitasnya dalam

bentuk perasaan misalnya perasaan cinta, benci, jenaka dan lain-lain. Perasaan yang terbentuk tersebut merupakan perasaan kolektif yang ditafsirkan oleh para penyair yang diungkapkan secara tersirat maupun tersurat dalam rangkaian kata bahasa puisi. Oleh karenanya, dalam mendalami, menafsirkan atau mengkritisi sebuah puisi kita memerlukan sebuah pendekatan atau metode analisis untuk mengkaji amanat yang ingin disampaikan oleh penyair.

Karya sastra diyakini sebagai sebuah usaha yang mampu menjembatani hubungan manusia dengan manusia itu sendiri, baik dalam keluarga, politik, negara, dan budaya karena dianggap sebagai alternatif estetis yang memungkinkan untuk menyesuaikan diri dan melakukan perubahan dalam suatu masyarakat (Lurenson & Swingeswood, 1972:12). Dalam hal ini pendekatan sosiologi memiliki peran dalam mengungkap kritik sastra. Namun bagaimana ilmu sosiologi yang notabene merupakan ilmu yang menawarkan rasionalitas dan koherensi menjembatani karya imajinatif semisal puisi. Ratcliffe (dalam Halsey, 2004:16) mengatakan bahwa fiksi modern merupakan sosiologi deskriptif dalam arti dan kebenaran yang luas. Singewood (1987) kemudian menyatakan bahwa sastra dapat mengilustrasikan permasalahan atau persoalan yang juga dibahas dalam sosiologi yakni tentang masyarakat dan seluruh kegiatan yang ada disekitarnya. Wakeman secara spesifik melakukan penelitian ketika puisi bisa menjadi suatu media terapi bagi penulis dan pembaca (Wakeman, 2015) tempat interaksi manusia dan manusia terjadi dalam rangka menciptakan keselarasan realitas hidup. Dalam hal ini karya

sastra, puisi, mampu menyetengahkan serangkaian peristiwa yang dapat dijelaskan secara runut dan detail melalui pendekatan sosiologi yang kemudian disebut sebagai sosiologi sastra.

Karl Heinrich Marx (1818-1883) dan Frederick Engels (1820-1895) muncul sebagai ikon komunis. Mereka memiliki kesamaan cara pandang yakni mengulas kehidupan manusia dari sudut pandang material dan membangun prinsip-prinsip komunis yang juga disebut sebagai Marxis (Dobie, 2012: 85). Walaupun Marxis tidak dirancang sebagai metode analisis sastra, namun prinsip-prinsipnya diterapkan untuk mengkritik sastra dari sejak awal. Sastra, di Rusia pada saat itu, bisa diterima sebagai dialog kritik namun di sisi lain juga dianggap sebagai suatu ancaman jika tidak mengkampanyekan ideologi partai, di sinilah sastra dihubungkan dengan prinsip filosofisnya Marx dan Engels. Puncaknya, ketika Stalin menyatakan bahwa sastra mempromosikan sosialisme. Dengan demikian, kedudukan sastra semakin jelas bahwa Marxisme memberikan cara baru dalam membaca dan memahami sastra (Dobie, 2012: 85).

Menurut Lurenson & Swingeswood, (1972: 43) karya sastra bisa menjadi penghubung karakter imajiner dalam sebuah sastra terhadap suatu keadaan yang diciptakan oleh pengarangnya berdasarkan asal penciptaannya. Bagi kaum Marxis, sastra itu sendiri adalah suatu institusi sosial dan memiliki fungsi ideologis spesifik berdasarkan latar belakang dan ideologi pemilikinya. Kritik sastra Marxis bertujuan untuk memberikan suatu penilaian terhadap kecenderungan politis suatu karya sastra, menentukan apakah konten sosial atau bentuk sastranya bersifat progresif. Kritik sastra

Marxis juga menyertakan analisis terhadap konstruksi kelas yang ditunjukkan dalam sastra tersebut. Praktik-praktik sosial ala Barat yang tersus menerus mendesak dari berbagai sisi institusi semisal ekonomi, politik, militer dan ideologi dalam faham Marxis disebut sebagai kolonialisme, sementara prosesnya disebut sebagai imperialisisme (William & Chrisman, 2013: 3). Dalam hal ini, ada keterhubungan antara Marxis dan poskolonial yakni mendekonstruksi suatu hegemoni yang mendominasi agar tidak terjadi ketimpangan sosial. Poskolonialisme itu sendiri bisa berupa perlawanan rutin yang dilakukan dalam keseharian. Dalam istilah Anderson (2006: 8) disebut sebagai suatu siasat perlawanan rakyat kecil tanpa politik yang dilakukan secara sederhana untuk mendekonstruksi politik modern kalangan yang berkuasa.

Poskolonialisme sesungguhnya telah muncul pada saat kolonialisasi ada di muka bumi karena di mana ada imperialisme, di situlah terjadi perlawanan. Namun, poskolonial tidak berhenti tepat pada saat kolonialisasi terhentikan, karena akan muncul kolonialisasi-kolonialisasi dalam beragam bentuk dan cara yang lain. Pendekatan ini mencoba mengungkap jejak pertemuan kolonial, yaitu konfrontasi antarras, antarbangsa, dan antarbudaya dalam kondisi hubungan kekuasaan yang tidak setara, yang telah membentuk bagian yang signifikan dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa (Christomy, 2009). Dalam pandangan poskolonialisme, bentuk-bentuk perlawanan tidak hanya dalam bentuk perjuangan kemerdekaan suatu negara, akan tetapi juga terhadap warisan-warisan kolonialisme seperti budaya. Termasuk di dalamnya adalah sastra yang mencerminkan pengalaman penulis terhadap latar belakang sosial,

budaya, ekonomi, politik, agama dan lain sebagainya. Apakah pengalaman-pengalaman tersebut terbingkai dalam frame kolonialisme atau bahkan perlawanan terhadap imperialisme?

Sastra poskolonial telah memberikan dampak dalam memahami *self*, *other* dan *community*. Poskolonial berhasil memberikan makna sebuah keterasingan, dislokasi, pengasingan dan subordinasi bagi kaum *subaltern*, berwarna, dan terjajah (Gandhi, 1998; Said, 2003; Spivak, 1988). Oleh karenanya, superioritas tidak terus menerus tersemat pada kaum oriental (Eropa) atau penguasa. Sastra poskolonial telah membuka kunci keterasingan bagi kaum perempuan (Kim, 2016). Bahkan, Plys (2020:4) menegaskan bahwa puisi mampu merangkul solidaritas dalam pergerakan anti-otoritarian poskolonial di negara-negara Islam Asia Selatan. Menurutnya, puisi memerankan peranan penting dalam pergerakan sosial anti-otoritarian dengan merekam dan merinci peristiwa-peristiwa yang tidak terliput oleh media, sehingga membentuk narasi perlawanan melawan kekuasaan. Dalam konteks ini, puisi mampu “menelanjangi” hegemoni kekuasaan yang tersembunyi serta mampu menunjukkan bahwa pembungkaman pergerakan sosial melalui operasi ketakutan massal bisa dilawan dengan bahasa puisi.

Ahmed (2014: 257) mengobarkan semangat bahwa puisi bisa menjadi arsitek pergerakan kemerdekaan dalam membangun kesadaran nasionalisme dan mengedukasi warga serta membantu menciptakan ikatan afektif antarwarga. Di beberapa tempat, misalnya di negara-negara Islam yang masih berada di bawah kekuasaan kolonial, seperti Palestina dan Kashmir, puisi digunakan sebagai alat untuk

mengekspresikan kekerasan kolonialisme, kebutuhan untuk merdeka, dan sebagai cara untuk merebut kembali bentuk-bentuk budaya lokal (Alshaer, 2009: 215). Purnamawati, Sangidu, Munawwar, & Dardiri (2019) mengkaji ideologi perlawanan dalam antologi puisi *Fi Tariqi Al-Fajri* karya Abdullah Al Baradduni (tahun) yang merepresentasikan perlawanan rakyat Yaman terhadap pemerintahan Imamah yang merenggut hak-hak kebebasan, hak politik, dan hak ekonomi. Puisi kesaksian Akhir Abad karya WS Rendra (tahun) juga mengetengahkan polemik bangsa paskakolonial, puisi tersebut menunjukkan sebuah perlawanan bahwa Indonesia masih terjajah dengan kedaulatan rakyat yang semu.

Menurut Patke (2006:4) semua puisi merupakan representasi perspektif poskolonial yang ditulis dari percikan-percikan historis, baik sosial maupun budaya. Beberapa karya sastra puisi yang mengobarkan perlawanan atau perjuangan misalnya adalah Chairil Anwar dengan karya puisi yang sangat populer ‘*Krawang-Bekasi*’ yang disadur dari “*The Young Dead Soldiers*” karya Archibald MacLeish (1948), *Persetujuan dengan Bung Karno, Aku dan Diponegoro* semua sajak-sajak tersebut berkisah tentang perjuangan-perjuangan rakyat Indonesia terhadap penjajahan untuk melawan kekuasaan. Armijn Pane (tahun) bahkan mengungkapkan perlawanannya dalam puisi romantis berjudul *Kesadaran*.

Pada artikel ini, puisi Acep Zamzam Noor dengan judul “*Pernyataan Cinta*” (tahun) menjadi sebuah judul yang akan dianalisis. Acep Zamzam Noor adalah seorang penyair Indonesia kontemporer kelahiran Tasikmalaya. Karya-karyanya telah diterbitkan dalam bentuk kumpulan sajak. Puisinya dinilai erat dengan renungan, imaji alam yang

diungkapkannya berhasil sehingga menciptakan suasana sajaknya menjadi religius. Hal ini dilatarbelakangi kehidupan pendidikannya di lingkungan pesantren yang kental dengan nilai-nilai Islam. Akidah dan syariat yang tertanam dalam hatinya memberikan suatu kekuatan dalam menghadapi sistem nilai, sistem sosial dan sistem budaya baru. Puisi "Pernyataan Cinta" berkisah tentang ekspresi seorang Acep terhadap realitas politik dan ekonomi pada saat itu pada tahun 1998 (Santoso, 2020).

Puisi *Pernyataan Cinta* menjadi hal yang menarik untuk dikaji jika dilihat dari sudut pandang Marxis dan Poskolonial. Puisi tersebut memberikan sebuah simbol cinta dengan cara yang tidak biasa. Cinta memang sulit untuk didefinisikan. Akan tetapi, Singer (dalam Hegi & Bergner, 2010:623) memberikan sebuah ilustrasi bahwa "pecinta menaruh perhatian pada seseorang sebagai pribadi, sama sekali bukan suatu komoditas... pecinta bahkan tidak terlalu mementingkan dirinya daripada yang dicintainya, orang lain menjadi lebih bernilai dan berharga demi kebaikan dirinya." Puisi Acep zamzam noor merepresentasikan kata cinta dengan cara yang sarkas dimana terdapat ilustrasi-ilustrasi liar, kekacauan, kebencian, kesia-siaan sebagai perwujudan perlawanan terhadap realitas hidup baik terkait penyair itu sendiri maupun terkait realitas sosial secara menyeluruh. Dalam hal ini, makna *cinta* dalam puisi "Pernyataan Cinta" perlu digali melalui unsur-unsur teks yang membangunya. Sehingga diketahui bagaimana *cinta* menjadi sebuah ideologi perlawanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kritik sastra. Pendekatan ini

digunakan untuk melakukan interpretasi hermeneutika dan juga untuk melakukan studi kritis sebagai alat untuk mendekonstruksi sebuah teks (Denzine & Lincoln, 2018: 108). Abram (1953: 5) menegaskan bahwa tujuan dan fungsi studi kritis bukanlah untuk menemukan kebenaran namun untuk membangun prinsip-prinsip yang memungkinkan bagi kita untuk menjustifikasi, mengatur, mengklarifikasi interpretasi dan penilaian kita terhadap estetika. Di samping itu, sebagai pendukung studi kritis, teori poskolonial dan Marxis digunakan sebagai strategi pembacaan dalam memberikan perspektif pada karya sastra puisi yang dikaji. Kedua teori tersebut memungkinkan untuk mendekonstruksi makna yang ada sehingga muncul pemaknaan yang baru.

Data penelitian berupa puisi *Pernyataan Cinta* karya Acep Zamzam Noor. Puisi tersebut berisi tentang kritik terhadap kekuasaan. Berdasarkan pembacaan berulang-ulang dan merelasikannya dengan sejarah pada tahun 1998 menunjukkan adanya mimetik yang menganggap bahwa karya sastra sebagai tiruan alam atau kehidupan (Abram, 1953: 8). Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik baca catat, setelah melakukan pembacaan, kemudian mengklasifikasikan data dengan mencatat data berupa paragraf yang sesuai dengan masalah yang dikaji. Data dianalisis secara ekspositoris dengan menggunakan teori Marxis dan poskolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah diungkapkan pada bagian pendahuluan, Acep Zamzam Noor (selanjutnya ditulis AZN) adalah seorang penyair Indonesia kontemporer yang nota bene terlahir dari kalangan santri. Jejak kesantriannya terlacak di dalam

sebagian besar puisi-puisinya yang cukup kental mengeksplorasi religiusitas walaupun dengan nuansa yang lebih esoterik, lebih inklusif, dan lebih mencerminkan nilai-nilai sufistik. Bahkan, menurut Faisal S (2016: 16) “Pada masa awal penulisan puisinya AZN dalam antologi pertamanya *Tamparlah Mukaku* ditulis cenderung pada kekuatan konsep ketuhanan yang kuat yakni tentang perjalanan kerinduan-kerinduan terhadap Tuhan”. Ini menunjukkan bahwa dimensi sufistik cukup kental mewarnai puisi-puisi yang ditulis oleh AZN. Namun, seiring dengan perkembangan penulisan karyanya, AZN juga tak luput dari pengaruh konteks kehidupan yang ia jalani. Bagaimanapun, seorang penyair adalah juga manusia yang terlibat di dalam kehidupannya secara langsung dan ini tentu akan membekaskan pengaruh yang cukup kuat di dalam melahirkan respons terhadap permasalahan kehidupan yang dijalani; bukan hanya pribadi tetapi lebih dari itu juga kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Di sinilah letak permasalahan yang akan penulis kaji di dalam tulisan ini. Puisi AZN yang berjudul “Pernyataan Cinta” adalah puisi yang lebih bisa mewakili respons penulis terkait konteks kehidupan yang lebih luas itu. Puisi yang ditulis oleh AZN pada tahun 1998 itu menyiratkan respons yang begitu khas bernuansa protes, kritik, dan menunjukkan aspek perlawanan yang dibungkus dengan satu frasa “pernyataan cinta”. Memang terdapat kesan bahwa AZN terbawa euforia reformasi pada saat itu, yang diusung oleh elemen mahasiswa dan didukung penuh oleh hampir semua tokoh nasional dan seluruh rakyat Indonesia. Beberapa diksi konkret dalam puisi tersebut terlihat seperti reinkarnasi sajak-sajak pamfletnya W. S. Rendra

yang lebih realis-naturalis, menyuguhkan realitas apa adanya tanpa simbolisasi yang menyiratkan bahwa itu adalah puisinya AZN. Namun, jika kita menelisik lebih jauh puisi tersebut, kita sebenarnya sedang diajak untuk berkontemplasi mengenai perlawanan. Ketidakberesan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada saat itu harus dikritisi, harus dilawan, dan perlawanan itu bukan dengan senjata, tapi kata-kata, lebih khusus lagi pernyataan ideologis yang sekaligus ironis tentang cinta. Inilah yang kemudian menarik untuk ditelisik; bahwa nuansa cinta yang seharusnya menyiratkan suasana damai, tenang, romantis, jauh dari hiruk pikuk, di sini justru dimaknai sebagai bentuk kritik sosial dan/atau perlawanan terhadap ketidakberesan itu. Sebelum melangkah lebih jauh penulis kutipkan terlebih dahulu teks puisi “Pernyataan Cinta” sebagai berikut.

Pernyataan Cinta

Kau yang diselubungi asap
Kau yang mengendap seperti candu
Kau yang bersenandung dari balik
penjara
Tanganmu buntung karena
menyentuh matahari
Sedang kakimu lumpuh
Aku mencintaimu
Dengan lambung yang perih
Pikiran yang dikacaukan harga susu
Pemogokan serta kerusakan yang
meletus
Di mana-mana. Darah dan air mataku
tumpah
Seperti timah panas yang dikururkan
ke telinga
Kubayangkan tanganmu yang
buntung serta kakimu
Yang lumpuh. Tanpa menunggu
seorang pemimpin
Aku mereguk bensin dan
menyemburkannya ke udara

Ideologi Perlawanan Dalam Puisi Acep Zamzam Noor: Kritik Poskolonial-Marxis

Lalu bersama mereka aku melempari
toko
Membakar pasar, gudang dan pabrik
Sebagai pernyataan cinta

Betapa menyedihkan mencintaimu
tanpa kartu kredit
Tanpa kamar hotel atau jadwal
penerbangan
Para serdadu berebut ingin
menyelamatkan bumi
Dari gempa dahsyat. Kuda-kuda
menerobos pagar besi
Anjing-anjing memercikkan api dari
sorot matanya
Sementara aku melepaskan pakaian
dan sepatu
Ternyata mencintaimu tak semudah
turun ke jalan raya
Menentang penguasa atau
memindahkan gunung berapi
ke tengah-tengah kota

Aku berjalan dengan membawa kayu
di punggungku
Seperti kereta yang menyeret
gerbong-gerbong kesedihan
Melintasi stasiun-stasiun yang sudah
berganti nama
Kudengar bunyi rel yang pedih tengah
menciptakan lagu
Gumpalan mendung meloloskan diri
dari mataku
Menjadi halilintar yang meledakkan
kemarahan
Pada tembok dan spanduk. Aku
mencintaimu
Dengan mengerat lengan dan
melubangi paru-paru
Aku mencintaimu dengan menghisap
knalpot
Dan menelan butiran peluru

Wahai kau yang diselubungi asap
Wahai kau yang mengendap seperti
candu
Wahai kau yang terus bersenandung
meskipun sakit dan miskin
Wahai kau yang merindukan
datangnya seorang pemimpin

Tunggulah aku yang akan segera
menjemputmu
Dengan sebotol minuman keras

Acep Zamzam Noor, 1998

Jika kita amati judul puisi tersebut, dari awal kita sudah diajak untuk melihat satu situasi di mana ada orang yang sedang menyatakan cinta atau memberikan pernyataan kepada orang yang dicintai. Bayangan yang pertama muncul di benak kita tentu berkaitan dengan suasana romantis, penuh bunga, penuh keharuan yang membahagiakan. Namun, ketika kita melihat isinya, bayangan-bayangan itu pun sirna, bahkan sejak baris pertama pada bait pertama puisi tersebut. Ada semacam ironi yang disuguhkan kepada sidang pembaca. Jika baris-baris selanjutnya dibaca, semakin menunjukkan bahwa ada perlawanan juga di dalam ironi tersebut. Dari sudut pandang teori sastra Marxis, puisi Pernyataan Cinta jelas menyiratkan hubungan yang realistik antara struktur teks dengan struktur konteks. Puisi tersebut paling tidak sudah cukup sukses memperlihatkan hubungan realistik, karena dalam perspektif Marxis, "karya sastra yang baik selalu melibatkan watak-watak yang secara individual realistik dan pada saat yang sama memunculkan kekuatan sejarah yang besar" (Booker, 1996: 75). Inilah yang dicoba ditampilkan oleh AZN dalam puisi ini; bagaimana ia sebagai seorang penyair juga melibatkan dirinya dalam proses sejarah yang bukan hanya secara individual. Baris-baris puisi di bawah ini berusaha menangkap awal proses keterlibatan seorang AZN dalam konteks yang disebut oleh Booker sebagai "kekuatan sejarah yang besar".

Kau yang diselubungi asap
Kau yang mengendap seperti candu

Kau yang bersenandung dari balik
penjara
Tanganmu buntung karena
menyentuh matahari
Sedang kakimu lumpuh

Di dalam perspektif Marxis, teks sastra sendiri sudah menjadi ideologi, oleh karenanya kita tidak perlu untuk menghubungkan sastra dengan ideologi tertentu. Kita juga tidak perlu, misalnya, secara eksplisit menghubungkan protes dan kritik AZN pada tahun 1998 ini dengan ideologi yang berseberangan dengan Orde Baru misalnya, karena hal itu akan sia-sia. Sastra adalah sebuah ideologi karena ia memiliki relasi paling intim dengan pertanyaan-pertanyaan kekuatan sosial (Eagleton, 1996: 19-20). Baris-baris puisi tersebut sudah memiliki kecenderungan pertanyaan-pertanyaan kekuatan sosial. Bagaimana AZN menggambarkan seseorang atau sesuatu yang dicintainya itu sebagai yang menyedihkan: *diselubungi asap, mengendap seperti candu, bersenandung di balik penjara, tanganmu buntung, kakimu lumpuh*. Gambaran tersebut jelas menunjukkan keintiman, tetapi keintiman yang melibatkan kekuatan sosial dan sejarah. *Kau* sebagai objek yang dicintai seharusnya adalah yang dicintai dengan penuh kebahagiaan.

Akan tetapi, di dalam puisi ini, AZN menggambarkan si objek yang dicinta ini secara menyedihkan. Siapa si *engkau* ini dan ada apa dengannya? Jawabannya tentu tidak akan pernah tersedia secara gamblang, karena gambaran ini tetap saja hanya sebuah puisi yang terangkai dalam kata-kata. Sekongkrit apapun diksinya, tetap saja AZN menuliskannya secara metaforis: *diselubungi asap* adalah metafora untuk objek yang menggambarkan keterbakaran, kegelapan, tidak bisa melihat, nafsu angkara, dan sebagainya; *mengendap*

seperti candu adalah gambaran metaforis untuk objek/orang yang terlena tapi tak bisa berbuat banyak; *bersenandung di balik penjara* adalah sebuah ironi karena bersenandung harusnya menyenangkan tapi kenapa di balik penjara; *tanganmu buntung, kakimu lumpuh* adalah *pars pro toto* untuk menggambarkan kepedihan secara gamblang terhadap si *engkau*. Ini semua tentu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari suatu hubungan intim antara AZN sebagai individual dengan kekuatan sosial di mana AZN sendiri adalah bagian darinya; bahwa pada tahun itu, bangsa Indonesia mengalami beragam resesi dan permasalahan pelik yang kemudian berujung pada tumbangannya Orde Baru.

Kontekstualisasi teks yang seperti itulah yang kemudian membuat teks sastra dimaknai sebagai ideologi oleh kritikus Marxis; bahwa bagi Eagleton (1976: 18) “seni memberikan kita jalan untuk mengalami sebuah situasi yang tentunya ekuivalen dengan ideologi”. Di sini, kita sudah bisa mulai meraba-raba untuk menafsirkan bahwa yang dimaksud si *engkau*, yang dicintai lewat pernyataan cinta itu, adalah bangsa dan negara Indonesia. Tetapi tentu kita tidak bisa terburu-buru dalam hal ini, kita masuk lagi dalam proses analisis selanjutnya.

Aku mencintaimu
Dengan lambung yang perih
Pikiran yang dikacaukan harga susu
Pemogokan serta kerusakan yang
meletus
Di mana-mana. Darah dan air mataku
tumpah
Seperti timah panas yang dikucurkan
ke telinga
Kubayangkan tanganmu yang
buntung serta kakimu
Yang lumpuh. Tanpa menunggu
seorang pemimpin

Aku mereguk bensin dan
menyemburkannya ke udara
Lalu bersama mereka aku melempari
toko
Membakar pasar, gudang dan pabrik
Sebagai pernyataan cinta

Dalam tradisi kritik sastra Marxis, kita mengenal adanya 'komitmen kepenulisan', yaitu sejenis keberpihakan terhadap kelas sosial yang tertindas; bahwa sastra haruslah menjadi roda penggerak bagi satu mesin sosial yang besar (Lenin dalam Eagleton, 1976: 40). Bagi para Marxis, netralitas dalam menulis adalah satu ketidakmungkinan, karena yang dibutuhkan adalah sastra yang beragam, multibentuk, dan luas yang terhubung dengan pergerakan kelas sosial. Keberpihakan, atau istilah Marxisnya adalah *partisanship*, selalu menyatu dengan realitas; ia muncul sebagai cara untuk memperlakukan realitas sosial ketimbang sebuah sikap subjektif terhadap realitas sosial tersebut (Eagleton, 1976: 47). Di dalam baris-baris di atas, AZN tampak sedang membangun keberpihakan itu. Ia mencoba mengajak kita untuk melihat beragam kepedihan, kesengsaraan, kegeraman, dan kemarahan rakyat pada saat itu sebagai sebuah pernyataan cinta. Distorsi makna cinta yang muncul kemudian tidak lagi berurusan dengan sisi semantik bahasa, tetapi lebih dari itu mengacu pada realitas dan melibatkan perasaan yang sekaligus juga merupakan perwakilan dari perasaan hampir seluruh rakyat Indonesia yang merasa tidak dicintai balik oleh si 'engkau'. Tindakan-tindakan yang dikategorikan sebagai sesuatu hal yang anarkis, jauh dari nilai-nilai moral yang agung justru dimaknai menjadi pernyataan cinta. AZN mencoba untuk berkomitmen bahwa kalau dia menulis hal-hal yang biasa ia tulis dalam kaitannya dengan rangkaian nilai-nilai spiritual saja, maka dia tidak

lebih dari seorang pecundang. Oleh karena itu, puisi ini adalah satu komitmen seorang AZN untuk ikut memotret realitas melalui satu bentuk keberpihakan. Diksi-diksi seperti *lambung yang perih, pikiran yang dikacaukan harga susu, pemogokan, kerusuhan, darah dan air mata* adalah serangkaian keberpihakan AZN terhadap realitas yang dihadapi; bahwa dia juga tidak buta dan tetap berjuang walaupun dengan kata-kata.

Tentunya, kita tidak bisa menganggap tindakan-tindakan anarkis itu adalah hal-hal yang dibenarkan, terlebih bagi seorang AZN yang nota bene adalah putra seorang kiai besar dan cukup berpengaruh di level nasional. Keberpihakan yang penulis bahas lagi-lagi adalah tentang keberpihakan pada realitas yang tentunya berdasarkan hukum sebab akibat. Potret realitas yang disuguhkan AZN tentu ada penyebabnya, dan lagi-lagi kita melihat Indonesia sebagai si engkau ini; Indonesia sebagai negara, Indonesia sebagai sebuah sistem, Indonesia sebagai sebuah tatanan sosial sedang sakit karena tidak bisa mencintai rakyatnya dengan baik. Sebuah ironi akan pernyataan cinta yang akhirnya menjadi sebetuk perlawanan muncul di baris-baris selanjutnya: *Lalu bersama mereka aku melempari toko/Membakar pasar, gudang dan pabrik/Sebagai pernyataan cinta*. Baris-baris ini menunjukkan bahwa cinta bisa menjadi ideologi perlawanan. Cinta secara ironik dijadikan sebagai ideologi tandingan bagi ideologi bangsa dan negara yang dipandang sudah tak kenal lagi dengan cinta yang sebenarnya. Ada nuansa poskolonial yang kemudian ingin pula dihadirkan oleh AZN di dalam baris-baris tersebut, yaitu dengan memunculkan keberpihakan terhadap marjinalitas. Dalam teori poskolonial, marjinalitas disebut sebagai sebuah kondisi yang

diakibatkan oleh suatu model relasi tertentu dengan pusat yang mengklaim *privilege*, yang tidak lain merupakan suatu peliyanan (*othering*) yang dilakukan oleh otoritas imperial (Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, 2003: 149). Dalam puisi tersebut, kita dapat melihat bahwa pusat imperial adalah si engkau (Indonesia), atau lebih spesifik lagi para penguasa yang sudah memarjinalkan rakyatnya sendiri. Dengan memunculkan tindakan-tindakan anarkis sebagai sebuah pernyataan cinta, maka yang marjinal akhirnya terpaksa membentuk dirinya menjadi subjek. Sang subjek selalu dapat berbuat sesuka hati mereka seperti halnya juga para penguasa yang sudah berbuat sesuka hati mereka dengan menghilangkan hak-hak mereka ketika mereka menjadi objek yang dilyankan (*the othered object*). Marjinalitas akhirnya menjadi realitas dan cinta menjadi ideologi perlawanan yang ironis, pedih, dan menyedihkan. Baris-baris selanjutnya di bawah ini memungkinkan kita untuk melihat lebih dalam lagi ke dalam konteks perlawanan atas marjinalitas.

Betapa menyedihkan mencintaimu
tanpa kartu kredit
Tanpa kamar hotel atau jadwal
penerbangan
Para serdadu berebut ingin
menyelamatkan bumi
Dari gempa dahsyat. Kuda-kuda
menerobos pagar besi
Anjing-anjing memercikkan api dari
sorot matanya
Sementara aku melepaskan pakaian
dan sepatu
Ternyata mencintaimu tak semudah
turun ke jalan raya
Menentang penguasa atau
memindahkan gunung berapi
ke tengah-tengah kota.

Sebagaimana yang penulis kutip pada bagian kerangka teori, Ahmed (2014: 257) mengatakan bahwa puisi bisa menjadi arsitek pergerakan kemerdekaan dalam membangun kesadaran nasionalisme dan mengedukasi warga serta membantu menciptakan ikatan afektif antar warga. Konteks yang dibicarakan Ahmed tentunya adalah konteks kolonialisme dalam artian yang paling umum, tetapi kita juga dapat menariknya ke dalam artian yang khusus; bahwa frasa kemerdekaan di sana adalah kemerdekaan dari beragam penindasan, tak terkecuali juga penindasan yang dilakukan oleh penguasa di suatu bangsa sendiri. Baris-baris di atas adalah sebetuk ungkapan ketidakbebasan, ungkapan orang-orang marjinal yang tertindas, yang mencoba ingin menjadi subjek namun ternyata sulit. Frasa-frasa: *Ternyata mencintaimu tak semudah turun ke jalan raya/Menentang penguasa atau memindahkan gunung berapi/ke tengah-tengah kota* adalah bukti sulitnya menembus dinding tebal nan tinggi dari para penguasa (*Para serdadu berebut ingin menyelamatkan bumi/Dari gempa dahsyat. Kuda-kuda menerobos pagar besi/Anjing-anjing memercikkan api dari sorot matanya*) yang sudah dininabobokan oleh kemudahan-kemudahan yang tak pernah dimiliki oleh rakyat yang mencintainya (*Betapa menyedihkan mencintaimu tanpa kartu kredit/Tanpa kamar hotel atau jadwal penerbangan*). Cinta lagi-lagi diposisikan sebagai ideologi perlawanan atas ketertindasan dan marjinalitas. Pada baris-baris selanjutnya, AZN tampak ingin berusaha mengembalikan jati dirinya sebagai penyair yang kental dengan gaya bahasa simile, metafora, dan simbolik. Dengan memunculkan paralelisme dalam konteks mencintai si engkau, AZN memunculkan ciri khasnya

kembali. Kita lihat dulu petikan baris-baris tersebut di bawah ini.

Aku berjalan dengan membawa kayu
di punggungku
Seperti kereta yang menyeret
gerbong-gerbong kesedihan
Melintasi stasiun-stasiun yang sudah
berganti nama
Kudengar bunyi rel yang pedih tengah
menciptakan lagu
Gumpalan mendung meloloskan diri
dari mataku
Menjadi halilintar yang meledakkan
kemarahan
Pada tembok dan spanduk. Aku
mencintaimu
Dengan mengerat lengan dan
melubangi paru-paru
Aku mencintaimu dengan menghisap
knalpot
Dan menelan butiran peluru

Di dalam tradisi kritik sastra Marxis, ada satu teori yang disebut kemudian sebagai 'teori refleksionis' yang digawangi oleh Leon Trotsky di Rusia dan Pierre Macherey di Perancis. Teori refleksionis menyatakan bahwa sastra tidak bisa berdiri dengan objeknya secara langsung dalam bentuk refleksi seperti cermin yang simetris dan terhubung satu-satu. Objek sastra dirusak (*deformed*), dibiaskan (*refracted*), dan dilesapkan (*dissolved*), yang setidaknya menghasilkan kembali cermin baru yang memproduksi objeknya, barangkali dengan cara tampilan yang lebih dramatik (Eagleton, 1976: 51). Baris-baris di atas tampak ingin mengakomodasi kepentingan AZN dalam menciptakan teks dramatik seperti yang diungkap oleh teori refleksionis. Simile dan metafora yang digunakan cukup tepat sasaran dalam memproduksi cermin baru yang lebih menampilkan sisi dramatik dari situasi politik yang tak terkendali pada saat itu.

Bagi para pembaca teks sastra

dan/atau pembaca yang familiar dengan pengetahuan Biblikal, frasa *Aku berjalan dengan membawa kayu di punggungku* secara otomatis mengingatkan pada penderitaan Yesus Kristus ketika memanggul kayu salib dari Kota Yerusalem menempuh *Via Dolorosa* (Jalan Penderitaan) sampai ke puncak bukit Golgota. AZN tampaknya ingin membangun efek dramatik dalam teksnya sehingga ia menggunakan metafora Biblikal, bahwa proses mencintai dengan begitu perih dan pedih ini adalah bagian dari proses penebusan dosa; Yesus adalah penebus dosa umat manusia, dan dalam teks puisi ini rakyatlah yang kemudian menjadi penebus dosa dari para penguasa itu. Frasa-frasa selanjutnya, sebagai kelanjutan dari frasa tersebut menunjukkan hal ini: Yesus/rakyat sang penebus dosa pasrah dengan penderitaan (*Seperti kereta yang menyeret gerbong-gerbong kesedihan*); lika-liku jalan penderitaan rakyat persis dengan Yesus yang melewati jalan penderitaan yang berliku, diberi tanda/nama, dan dikenal dengan *Via Dolorosa* (*Melintasi stasiun-stasiun yang sudah berganti nama*); dan tangisan-tangisan rakyat persis orang-orang yang menangisi penderitaan Yesus di sepanjang jalan penderitaan itu (*Kudengar bunyi rel yang pedih tengah menciptakan lagu*).

Baris-baris setelah frasa-frasa tersebut juga tak luput dari efek dramatik sebagai refleksi atas situasi pada tahun 1998 itu. Dapat dikatakan bahwa bait ini merupakan klimaks dari situasi dan kondisi yang tidak terkendalikan. Mencintai si engkau akhirnya menjadi satu perlawanan dan sekaligus kepedihan massal yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Dalam konteks kritik poskolonial, proses perlawanan ini adalah suatu resistensi

terhadap kekuatan dominan yang bukan hanya melawan kekuasaan yang diterapkan secara politis dalam rentang waktu yang panjang, tetapi juga melalui kekerasan (Young dalam Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, 2000:122). Frasa *Aku mencintaimu dengan menghisap knalpot/Dan menelan butiran peluru* adalah puncak perlawanan yang kemudian menghasilkan kepedihan; bahwa mencintai si engkau (Indonesia) justru membuat si aku/rakyat mati karena dibalas tidak dengan cinta melainkan dengan kekerasan (asap knalpot para polisi anti huru-hara) bahkan pembunuhan (peluru/senjata).

Jika bait yang sebelumnya adalah klimaks, maka bait terakhir dari puisi "Pernyataan Cinta" karya AZN ini adalah sebuah antiklimaks. Di dalam bait terakhir ini, AZN mencoba mengulang kembali apa yang didengungkan di awal dan terjawab sudah di sini bahwa yang dicintai si aku memang Indonesia sebagai negara-bangsa. Penulis sampaikan dulu petikan bait terakhir sebagai berikut.

Wahai kau yang diselubungi asap
Wahai kau yang mengendap seperti
candu
Wahai kau yang terus bersenandung
meskipun sakit dan miskin
Wahai kau yang merindukan
datangnya seorang pemimpin
Tunggulah aku yang akan segera
menjemputmu
Dengan sebotol minuman keras

Sebagi bentuk antiklimaks, bait terakhir ini menggambarkan sekali lagi situasi dan kondisi realitas pada saat itu (tahun 1998) tapi tidak lagi menggebu-gebu seperti pada baris dan bait sebelumnya. Bait ini cenderung menggunakan daya kontemplatif yang kuat, walaupun pada baris terakhir masih tersimpan nada kegeraman yang

menggambarkan suatu hal yang tidak mungkin. Daya kontemplatif ini muncul karena si aku tidak bisa lagi berbuat banyak untuk menuntaskan pernyataan cintanya. Si aku lebih memilih untuk secara reflektif berjarak dengan yang dicintainya. AZN tidak lagi memberi ruang "mesra" yang menghantarkannya pada pernyataan cintanya lagi. Dari sudut pandang Marxis, hal ini justru tidak terlalu menguntungkan, karena komitmen kepenulisan seorang penulis diuji ketika ia bisa bersuara lantang dan dramatik dalam menyampaikan karyanya. Akan tetapi, dalam konteks poskolonial, ini cukup menguntungkan karena justru dengan mencoba untuk berjarak (pengulangan *wahai kau* sampai empat kali), puisi akhirnya mampu "menelanjangi" represi kekuasaan yang tersembunyi serta mampu menunjukkan bahwa pembungkaman pergerakan sosial melalui opresi ketakutan masal bisa dilawan dengan bahasa puisi.

KESIMPULAN

Ideologi perlawanan seorang AZN terhadap penguasa pada saat itu tergambar dalam larik-larik puisi Pernyataan Cinta. Ideologi perlawanan tersebut dinuansakan dalam sebuah kata cinta dipadukan dengan kata-kata yang tak biasanya bersanding dengan cinta. Bukan tanpa maksud, akan tetapi kita diajak berkontemplasi dan merenungi realitas yang ada dengan tetap mencintai Indonesia. Melawan bukan berarti berkhianat, berjuang bukan berarti tidak mencintai. Perlawanan-perlawanan tersebut menggambarkan realitas yang relatif tidak terkendali. Sehingga muncul opresi dari kedua sisi, baik penguasa maupun rakyat. Ideologi perlawanan dalam teks puisi tersebut tentu tidak terlepas dari faktor eksternal yaitu ideologi yang mempengaruhi AZN dalam

mengkreasikan ideologi perlawanan dalam “bahasa” cinta dimana ending dari puisi tersebut memercikan kegeraman sebagai antiklimaks pernyataan cintanya. Hal inilah yang menjadikan puisi tersebut mampu mendekonstruksi realitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M. . (1953). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. Oxford University Press.
- Ahmed, N. (2014). The poetics of Nationalism: Cultural Resistance and Poetry in East Pakistan/Bangladesh, 1952-71. *Journal of Postcolonial Writing*, 50(3), 256–268. <https://doi.org/10.1080/17449855.2012.695745>
- Alshaer, A. (2009). The poetry of hamas. *Middle East Journal of Culture and Communication*, 2(2), 214–230. <https://doi.org/10.1163/187398509X12476683126383>
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Arunlal, K., & Sunitha Srinivas, C. (2017). All in the Space of a Poem: Spatial Logics in Poetry. *Journal of European Studies*, 47(3), 249–258. <https://doi.org/10.1177/0047244117713159>
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2000). *Post-colonial studies: The key concepts*. Routledge.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2003). *The empire writes back: Theory and practice in post-colonial literatures*. (2nd ed.). Routledge.
- Booker, M. K. (1996). *A Practical Introduction to Literary Theory and Criticism*. New York: Blackwell. Blackwell Publishing.
- Christomy, T. (2009). Sastra Indonesia Modern: kritik postkolonial; Edisi revisi ‘Clearing a space.’ *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(2), 345–348.
- Denzine, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications Inc.
- Dobie, A. B. (2012). *Theory Into Practice: An Introduction to Literary Criticism* (3rd ed.). Wadsworth, Cengage Learning. <https://doi.org/10.1177/174114327200100108>
- Eagleton, T. (1976). *Marxism and Literary Criticism*. Routledge.
- Eagleton, T. (1996). *Literary Theory: An Introduction*. (2nd ed.). Blackwell Publisher.
- Faisal S, B. (2016). Dimensi Tasawuf dalam Puisi Acep Zamzam Noor. *Al-Tsaqafa*, 13(01), 11–20.
- Faulkner, S. L. (2017). Poetry Is Politics. *International Review of Qualitative Research*, 10(1), 89–96. <https://doi.org/10.1525/irqr.2017.10.1.89>
- Gandhi, L. (1998). *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. Allen & Unwin. <https://doi.org/10.1093/obo/9780190221911-0069>
- Halsey, A. H. (2004). *A History of Sociology in Britain*. Oxford University Press.
- Hegi, K. E., & Bergner, R. M. (2010). What is love? An empirically-based essentialist account. *Journal of Social and Personal Relationships*, 27(5), 620–636. <https://doi.org/10.1177/0265407510369605>
- Kim, G. J. S. (2016). Hybridity, Postcolonialism and Asian American Women. *Feminist Theology*, 24(3), 260–274. <https://doi.org/10.1177/0966735>



- 015627969
- Lurenson, D. T., & Swingeswood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. Schocken Books Inc.
- Patke, R. S. (2006). *Postcolonial poetry in English*.
- Plys, K. (2020). The Poetry of Resistance: Poetry as Solidarity in Postcolonial Anti-Authoritarian Movements in Islamate South Asia. *Theory, Culture & Society*, 026327641988273. <https://doi.org/10.1177/0263276419882735>
- Pradopo, R. D. (2009). *PENGKAJIAN PUISI Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik* (11 ed.). Gajah Mada University Press.
- Purnamawati, Z., Sangidu, S., Munawwar, F., & Dardiri, T. (2019). Ideologi Perlawanan Dalam Antologi Puisi Fi Ṭarīqi Al-Fajri Karya Abdullah Al-Baradduni. *Poetika*, 7(1), 72. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.44452>
- Said, E. W. (2003). *Orientalism: Western Conceptions of the Orient*. In *Orientalism*. Penguin Book.
- Santoso, P. (2020). *Kritik Postkolonial: Jaringan Sastra atas Rekam Jejak Kolonialisme*.
- Singewood, A. (1987). *Sociological Poetics and Aesthetic Theory*. Palgrave Macmillan.
- Spivak, G. C. (1988). Can the Subaltern Speak- Summary Can the Subaltern Speak ? In C. Nelson & L. Grossberg (Ed.), *Marxism and the Interpretation of Culture*. Macmillan Education Ltd.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Elmatara.
- Wakeman, B. E. (2015). Poetry as Research and as Therapy. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 32(1), 50–68. <https://doi.org/10.1177/0265378814537767>
- William, P., & Chrisman, L. (2013). *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory*. Routledge.